

Kualifikasi Seorang Diaken dalam Gereja Berdasarkan 1Timotius 3:8-13 Kajian Eksegesis Metode 4 Lapisan Makna Alkitab

Mainyer For Jaya Gulo¹, Yaaro Harefa²
¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Soteria, Indonesia
e-mail: Maynergulo123@gmail.com

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penulis menggunakan metode ini dengan mengumpulkan berbagai data pustaka yang bersumber dari buku, skripsi, dan artikel lainnya. Selain itu dalam penelitian ini, penulis juga melakukan pendekatan metode eksegesis dengan menggunakan langkah 4 lapisan makna Alkitab yaitu, lapisan 1: *Historia/Sarkic*, lapisan 2: *Noetic/spiritual meaning*, lapisan 3: *Psychic/moral*, dan lapisan 4: *Anagogic/Eskatologis*. Metode 4 lapisan ini sangat membantu penulis untuk melakukan pendekatan eksegesis. Dalam penelitian ini penulis memberikan sebuah pemahaman pentingnya karakter dan teladan seorang pelayan Tuhan yang mencerminkan Kristus. Berdasarkan hasil temuan bahwa seorang pelayan Tuhan yang menjadi diaken harus memiliki integritas, dapat mengendalikan diri, memiliki iman serta menghidupi ajaran Kristus, memiliki teladan rumah tangga yang baik dan mampu bertanggung jawab atas keluarganya, menjadikan jabatan diaken sebagai jembatan dalam memberitakan Kristus. Kualifikasi diaken ini sangat penting bagi semua pelayan Tuhan sebab pelayan Tuhan adalah orang yang melayani Tuhan dan tentu pedoman melayani yaitu Kristus sendiri. Dalam penelitian ini penulis mengkaji syarat-syarat atau kualifikasi untuk menjadi seorang diaken yang berdasarkan konteks dari 1Timotius 3:8-13.

Kata Kunci: jabatan, Diaken, 1Timotius, kualifikasi, melayani.

Abstract

*This article is the result of research conducted using qualitative methods. The author uses this method by collecting various library data sourced from books, theses, and other articles. In addition, in this research, the author also approaches the exegesis method by using the 4 layers of biblical meaning, namely, layer 1: *Historia/Sarkic*, layer 2: *Noetic/spiritual meaning*, layer 3: *Psychic/moral*, and layer 4: *Anagogic/Eschatological*. These 4 layers are very helpful for the author to approach exegesis. In this study, the author provides an understanding of the importance of the character and example of a servant of God who reflects Christ. Based on the findings that a servant of God who becomes a deacon must have integrity, be able to control himself, have faith and live the teachings of Christ, have a good household example and be able to be responsible for his family, making the position of deacon a bridge in preaching Christ. These deacon qualifications are very important for all ministers of God because ministers of God are people serving God and of course the guideline for serving is Christ Himself. In this study, the author examines the requirements or qualifications to become a deacon based on the context of 1Timothy 3:8-13.*

Keywords: position, Deacon, 1Timothy, qualification, serving.

PENDAHULUAN

Gereja merupakan tempat perkumpulan orang beriman yang datang beribadah kepada Tuhan. Dalam bahasa Yunani kata “gereja” (*ekklesia*) artinya dipanggil keluar dari kehidupan lama dan masuk ke dalam persekutuan Kristus. Bisa dipahami bahwa gereja menjadi tempat bagi orang-orang yang berdosa, yang terhilang dan masuk ke dalam persekutuan Yesus Kristus. Rasul Paulus melihat gereja sebagai persekutuan orang percaya yang berorganisasi dan berlembaga. Hal ini terlihat dari jabatan-jabatan gerejawi sebab gereja yang hidup juga melibatkan jabatan-jabatan dan fungsi.⁶⁷ Allen B. Graves memberikan definisi gereja sebagai organisasi sebab gereja mempunyai anggota, pemimpin, dan melakukan berbagai pelayanan.⁶⁸ Denny Adri Tarumingi juga berpendapat bahwa gereja merupakan tubuh Kristus dan Kristus sebagai kepala gereja, sehingga gereja itu memiliki Kristus, mendengarkan dan melakukan perintah Kristus atau dengan kata lain gereja menjadi sarana dalam melanjutkan pelayanan Yesus Kristus di bumi.⁶⁹ Dengan demikian, gereja bukan hanya sekedar tempat persekutuan kepada Kristus tetapi juga sebagai organisasi dalam menjalankan tugas-tugas pelayanan dalam membina jemaat Tuhan.

Keberadaan sebuah gereja menjadi satu kesempatan untuk melanjutkan misi Kristus. Dalam hal ini gereja harus berkarya untuk dunia dan juga berbuah untuk dunia. Namun bagaimana setiap orang bisa melanjutkan misi Kristus melalui gereja? Robert P. Borrong menjabarkan tri-tugas panggilan gereja yaitu, bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*marturia*) dan melayani (*diakonia*). Sehingga ketiga tugas ini membantu gereja untuk bertumbuh dewasa didalam iman.⁷⁰ Untuk menjalankan tugas-tugas pelayanan ini tentunya seseorang harus diangkat untuk bertanggung jawab atas pelayanan tersebut. Orang-orang yang diangkat tersebut akan memiliki jabatan khusus dalam gereja dan bertugas sesuai dengan jabatan yang diberikan. Dalam tulisan Roy D. Tamaweol menjelaskan beberapa jabatan dalam gereja, misalnya penatua, pengasuh atau gembala sidang (*presbuteros, episkop*) dan diaken.⁷¹ Jabatan-jabatan di dalam gereja dibedakan berdasarkan fungsi bukan kekuasaan. Struktur gereja juga bukanlah struktur kekuasaan, melainkan struktur fungsional berdasarkan karunia-karunia dari Tuhan.⁷² Para pejabat gereja ini dipanggil untuk memberitakan Firman Tuhan dan membina orang-orang percaya. Dengan demikian, seorang yang memiliki jabatan di dalam gereja berarti memberikan hidupnya untuk bersama-sama melayani jemaat kepada Kristus.

Dalam memilih seseorang untuk memegang sebuah jabatan dalam gereja, tentunya tidak dipilih secara sembarangan. Salah satunya jabatan dalam gereja yaitu diaken yang biasanya disahkan oleh gereja yang bertugas untuk melayani jemaat. Secara umum, diaken disebut seseorang yang memiliki jabatan khusus dalam memberikan pelayanan kasih kepada jemaat atau sesama. Namun, di masa sekarang ini prinsip hidup seorang diaken sudah berbanding terbalik dengan apa yang dikatakan oleh Alkitab. Para diaken tidak dapat memosisikan dirinya sebagaimana mestinya menjadi seorang diaken yang bertanggung jawab atas pelayanannya. Bahkan cara hidupnya tidak mencerminkan sebagaimana layaknya menjadi seorang diaken

⁶⁷ Denny Adri Tarumingi, *Gereja dalam Pandangan Paulus*, (Titian Emas 1, no. 1 2020), pp. 17.

⁶⁸ Allen W. Graves, *A Church at Work: A Handbook of Church Polity*, (Nashville: Convention Press) 1972, pp. 3.

⁶⁹ Denny Adri Tarumingi, *Gereja dalam Pandangan Paulus*, pp. 23.

⁷⁰ Robert P. Borrong, *Kepemimpinan dalam Gereja Sebagai Pelayanan*, 2012, pp. 5.

⁷¹ Roy D. Tamaweol, *Jabatan Gerejawi Menurut Calvin dan Implikasinya bagi Organisasi dan Tata Gereja di Masa Kini*, (Educatio Christi, Vol. 1, no. 1, 2020), pp. 18.

⁷² Robert P. Borrong, *Kepemimpinan dalam Gereja Sebagai Pelayanan*.

dalam menjalankan tugasnya di dalam gereja.⁷³ Seperti yang dikatakan oleh Ezra Tari dalam tulisannya bahwa, seseorang mengklaim dirinya sebagai pelayan Tuhan dan diangkat oleh gereja sebagai diaken, namun bersikap memimpin dengan tangan besi, arogan, terlibat dalam dosa perzinahan, bahkan juga melakukan dosa perselingkuhan.⁷⁴ Dalam hal ini gereja perlu memperhatikan dengan serius dalam mengangkat seorang diaken yang berperan aktif dalam pelayanan gereja.

Dalam penelitian Agustinus Karurukan di jemaat Simbuan menemukan adanya realita dari seorang diaken yang kurang bertanggung jawab atau kurang efektif atas pelayanannya. Hal tersebut dikarenakan adanya kesibukan dalam pekerjaan sehari-hari atau lebih mengutamakan kepentingannya sendiri daripada pelayanannya, misalnya jadwal kunjungan kepada anggota jemaat dan bahkan tidak dapat memimpin keluarganya sendiri. Kemudian kurangnya seorang diaken dalam pengetahuan tentang Alkitab dan kurang percaya diri dalam memberikan pelayanan, bahkan yang lebih sadisnya lupa akan relasinya dengan Tuhan.⁷⁵ Dari hasil survei ini penulis melihat adanya diaken yang tidak bertanggung jawab dalam melayani karena kurangnya ketegasan atau kurang pengujian dari gereja dalam mengangkat seorang yang menjadi diaken sebelum bertugas melayani, sehingga sangat dibutuhkan sikap gereja dalam realita tersebut.

Dalam penelitian Agus Surya, Netto, Munner Daliman, dan Sri Wahyuni dalam jemaat GKE (Gereja Kalimantan Evangelis) Resort Palangka Raya, mereka melihat dalam perekrutan dan pemilihan seorang diaken dalam harus sesuai dengan tata gereja dan tata Laksana GKE dalam pasal 3 yang berisi syarat menjadi diaken yaitu, warga GKE yang terpanggil untuk melayani harus secara sukarela, anggota jemaat yang sudah disidikan, belum dikenakan disiplin gerejawi, kehidupan sehari-hari dapat memberi teladan, setia sebagai warga GKE dan tidak menjadi warga gereja lain.⁷⁶ Dari pendapat ini, jika mengangkat seorang diaken dengan kualifikasi dari gereja itu sendiri maka kurang efektif, sebab gereja memiliki syarat-syarat tertentu untuk mengangkat seorang diaken.

Dari beberapa pendapat di atas memberikan sebuah pemahaman bahwa setiap gereja perlu memiliki syarat pemilihan atau pengangkatan seseorang untuk menjadi diaken yang seharusnya diharapkan sebagai tertulis dalam kitab suci. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang seharusnya dimiliki oleh seorang yang akan diangkat menjadi diaken, yang ditinjau berdasarkan konteks 1Timotius 3:8-13.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis empat lapisan makna Alkitab. Keempat lapisan makna Alkitab yang digunakan penulis yaitu: Lapisan 1: *Historia/Sarkic*, yang berisi data teks asli, *syntactic form*, terjemahan literal, *syntactic content*, dan konteks historis dari teks kitab yang ditentukan. Lapisan 2: *Noetic/spiritual meaning* yang berisi *semantic content* yang menguraikan hasil dari *syntactic content* dengan

⁷³ Iman Kristina Halawa, Frendi Erixon Siahaan, dan Wendy Efriduanysyah Situmorang, *Karakteristik Diaken Jemaat Berdasarkan 1Timotius 3:8-13*, (SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 4, no. 2, 2023), pp. 161.

⁷⁴ Ezra Tari, *Kompetensi Diaken Berdasarkan 1Timotius 3:8-13*, (SHIFTKEY: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan 10, no. 2, 2020), pp. 110.

⁷⁵ Agustinus Karurukan Sampeasang, *Tugas Penatua dan Diaken Kajian Teologis Praktis Tentang Pemahaman dan Implementasi Tugas Penatua dan Diaken di Jemaat Simbuang*, (n.d.), pp. 11.

⁷⁶ Agus Surya et al., *Kompetensi Penatua dan Diaken Berdasarkan 1Timotius 3:1-13 di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya*, (Jurnal Kadesi 1, no. 2, 2019), pp. 150.

penjelasan yang baik dan lapisan ini juga menjadi bagian sentral dari eksegesis, kemudian berisi konsep teologis dan ringkasan. Lapisan 3: *Psychic*/moral yang berisi aplikasi/ketaatan yang perlu dilakukan. Lapisan 4: *Anagogic*/Eskatologis, yang merupakan lapisan terakhir yang berkaitan dengan kehidupan orang percaya dalam mencapai kesempurnaan menjadi serupa dengan Kristus.⁷⁷

Selain dari metode empat lapisan makna Alkitab ini, penulis juga mengumpulkan data-data dari beberapa sumber, misalnya buku, skripsi, dan artikel lainnya yang dipakai untuk mendukung penjelasan dari empat lapisan eksegesis ini. Dengan demikian, metode ini penulis sangat terbantu dan mempermudah dalam melakukan analisis yang lebih dalam, serta mempermudah pembaca dalam menemukan spiritual artinya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lapisan I: *Historia/Sarkic (Literal Meaning)*

Teks asli:

⁸ Διακόνους ὡσαύτως σεμνούς, μὴ διλόγους, μὴ οἶνω πολλῶ προσέχοντας, μὴ αἰσχροκερδεῖς,

⁹ ἔχοντας τὸ μυστήριον τῆς πίστεως ἐν καθαρᾷ συνειδήσει.

¹⁰ καὶ οὗτοι δὲ δοκιμαζέσθωσαν πρῶτον, εἴτα διακονείτωσαν ἀνέγκλητοι ὄντες.

¹¹ Γυναῖκας ὡσαύτως σεμνάς, μὴ διαβόλους, νηφαλίους, πιστὰς ἐν πᾶσιν.

¹² διάκονοι ἔστωσαν μιᾶς γυναικὸς ἄνδρες, τέκνων καλῶς προϊστάμενοι καὶ τῶν ἰδίων οἴκων.

¹³ οἱ γὰρ καλῶς διακονήσαντες βαθμὸν ἑαυτοῖς καλὸν περιποιῶνται καὶ πολλὴν παρρησίαν ἐν πίστει τῇ ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ.

Terjemahan Literal:

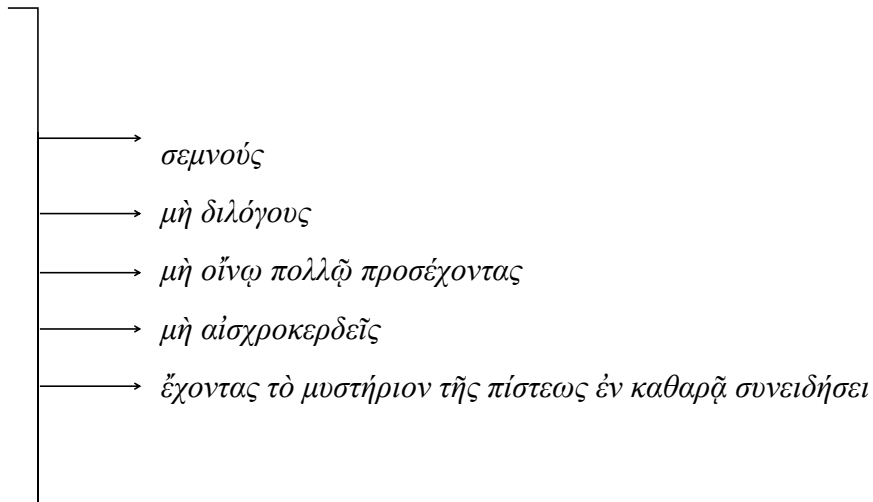
⁸ Demikian juga seorang Diaken haruslah orang yang terhormat, tidak bercabang lidah, tidak kecanduan anggur, tidak serakah, ⁹tetapi seorang yang dapat memegang rahasia iman dalam hati nurani yang bersih. ¹⁰Tetapi juga mereka harus diuji dahulu, kemudian mereka melayani setelah didapatkan tak bercela. ¹¹Demikian juga isterinya haruslah orang yang bermartabat, jangan pemfitnah, dapat mengendalikan diri dan dapat dipercayai dalam segala hal. ¹²Seorang diaken haruslah suami dari satu isteri dan dapat mengatur anak-anaknya dan rumah tangganya sendiri dengan baik. ¹³Bagi yang melayani dengan baik, mereka pasti mendapatkan kedudukan yang baik dan memiliki iman dalam Kristus Yesus untuk bersaksi.

⁷⁷ Ririn Valentina Halawa dan Yaaro Harefa, *Intensi Mazmur Kutukan : Analisis Sintaksis dan Semantik dalam Mazmur 58*, (PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan 14, no. 2, 2024), pp. 161.

Syntactic Form:

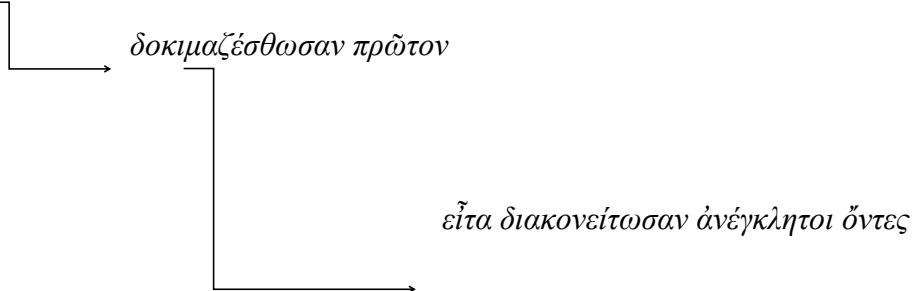
Ayat 8-9

ὡσαύτως Διακόνους



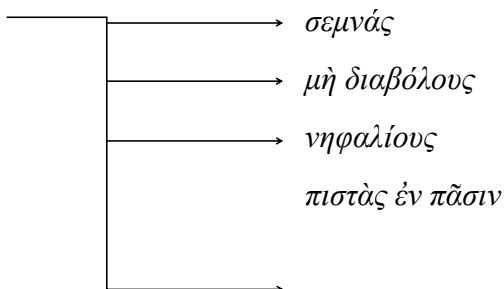
Ayat 10

καὶ οὗτοι δὲ



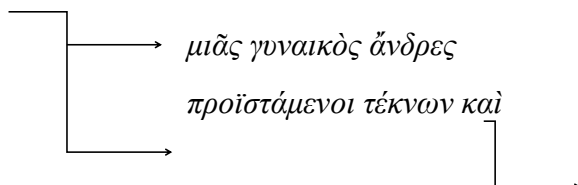
Ayat 11

Γυναῖκας ὡσαύτως



Ayat 12

διάκονοι ἔστωσαν



τῶν ἰδίων οἴκων καλῶς

Ayat 13

οἱ γὰρ καλῶς διακονήσαντες καλῶς
περιποιῶνται ἑαυτοῖς
βαθμὸν καλὸν πολλὴν παρρησίαν
ἐν πίστει τῇ ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ.

Syntactic content (Isi Sintaksis Berupa Klausa-Klausa dari Terjemahan Literal)

1. Seorang diaken haruslah yang terhormat
2. Tidak bercabang lidah
3. Tidak kecanduan anggur
4. Tidak serakah
5. Seorang yang dapat memegang rahasia iman dalam hati nurani yang bersih
6. Harus diuji dahulu kemudian ditetapkan untuk melayani setelah mereka didapatkan tak bercela
7. Isterinya haruslah orang yang bermartabat, bukan pemfitnah, dapat mengendalikan diri dan di percaya dalam segala hal
8. Seorang diaken suami dari satu istri dan dapat mengurus keluarganya
9. Mendapatkan kedudukan yang baik dalam pelayanan membuat leluasa untuk bersaksi

Konteks Historis (Latar Belakang Sejarah Penulisan)

Surat 1Timotius merupakan salah satu surat yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada Timotius. Surat ini ditulis menjelang akhir hidup Paulus sekitar tahun 64 M dan 66 M. Surat ini juga bersifat pribadi yang membahas hal-hal seputar pelayanan sebagai gembala jemaat. Dalam surat ini Paulus menguatkan serta mengingatkan Timotius akan panggilannya, yang selalu setia kepada Kristus dan memegang kebenaran injil.⁷⁸ Stefanus Dully mengatakan bahwa:

Paulus mula-mula bertemu dengan Timotius di Listra (Kis 16:1-3). Pelayanan Paulus sangat berpengaruh bagi Timotius yang pada saat itu masih berumur 15 tahun. Tujuh tahun kemudian Timotius mulai mengikuti penginjilan Paulus. Dengan demikian Paulus menganggap Timotius adalah anak yang sah dalam iman (1 Tim 1:1, 18, 2 Tim 1:2, 2:1).⁷⁹

Dari penjelasan ini menunjukkan Timotius sangat rindu melakukan apa yang juga dilakukan oleh Rasul Paulus dalam hal pelayanan. Sehingga, Paulus mempercayai Timotius sebagai tangan kanannya untuk menyampaikan surat kepada jemaat di Efesus. Paulus tidak memandang usianya sangat muda untuk memimpin sebuah gereja, namun dia melihat ketekunan Timotius dalam melayani dan juga imannya kepada Kristus.

Surat 1Timotius ini ditujukan kepada jemaat di Efesus. Keberadaan jemaat Efesus yang tinggal di kota Efesus termasuk kota yang besar, juga merupakan kota yang strategis sebagai pusat perniagaan dan juga merupakan pusat agama kafir yang mungkin umat Tuhan terpengaruh dengan berbagai ajaran-ajaran yang berada di sekitar kota Efesus. Bahkan di kota Efesus juga

⁷⁸ Robert M. Solomon, *Kitab 1 & 2Timotius Awasi Dirimu dan Ajaranmu*, (Jakarta: PT Duta Harapan Dunia) 2015, pp. 5.

⁷⁹ Stefanus Dully dan Jusupf Leo Pelleng, *Kriteria Pemimpin Rohani: Berdasarkan 1Timotius 3:1-13*, (PENDAR CAHAYA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 2, no. 3, 2022), pp. 62.

banyak kuil-kuil atau tempat penyembahan berhala, seperti Dewi Artemis yang terkenal sebagai bangunan ajaib dunia purba, selain itu juga banyak tukang-tukang sihir (Kis. 19:19).⁸⁰ Sehingga dengan keadaan kota Efesus ini banyak orang-orang Kristen yang mengalami kemerosotan iman akibat tekanan pengaruh ajaran kafir.

Tujuan dari penulisan 1Timotius yaitu untuk menasihati seluruh jemaat yang ada di Efesus dan mengingatkan mereka agar waspada terhadap berbagai ajaran-ajaran sesat. Surat ini juga bertujuan memberikan petunjuk dalam memilih para pemimpin jemaat, penjelasan tentang jabatan dalam gereja, dan tanggung jawab seorang pemimpin gereja.⁸¹ Dengan banyaknya penyebaran ajaran-ajaran sesat di dalam jemaat Efesus membuat Paulus mengingatkan serta menguatkan iman mereka kepada Kristus, sehingga Timotius dipercayakan Paulus untuk melayani sebagai gembala sidang di jemaat itu. Sebagai tanggung jawab Timotius, dia harus menangani para guru-guru palsu yang ada di dalam gereja. Ia juga mengatur jemaat dan pelayanan di dalam gereja dengan baik.⁸² Dengan keadaan yang dihadapi oleh Timotius, ia dapat meneguhkan iman jemaat di Efesus.

Lapisan II: *Theoria/Noetic/Spiritual Meaning*

Semantic Content (Christ Centered & Ecclesial)

Kualifikasi seorang diaken berdasarkan analisa 1Timotius 3:8-13

Seorang Diaken Haruslah Orang yang Terhormat

Diaken merupakan salah satu orang yang menerima jabatan dalam sebuah gereja yang bertugas untuk memberikan pelayanan kepada jemaat dan menjadi figur atau panutan dalam kehidupan berjemaat. Kata “Diaken” berasal dari bahasa Yunani “*diakonos*” yang artinya orang yang melayani atau pembantu, yang sama artinya sebagai seorang hamba yang memberikan pelayanan kepada tuannya dengan ketulusan hati. Dalam hal ini seorang diaken bekerja di dalam gereja dan dipilih atau diangkat oleh gereja. Diaken ini menjalankan misi Kristus secara khusus dalam pelayanan kepada orang-orang yang sedang mengalami kesusahan atau kesulitan dukacita, kemiskinan, dan juga anak yatim piatu.⁸³ Dalam penelitian Agustinus Karurukan menjelaskan bahwa, seorang diaken ini bertugas untuk memelihara orang-orang miskin dan sakit, di mana tugas diaken mencakup bidang pelayanan umum yang salah satu bertanggung jawab memastikan pelayanan pastoral di dalam gereja maupun di luar gereja.⁸⁴ Dengan demikian, seorang diaken ini mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan pelayanan secara praktis kepada jemaat.

Dalam memilih seorang diaken tentunya haruslah orang yang terhormat. Dalam bahasa Yunani kata “terhormat” memakai kata “*ζεμνος*” (*semnos*) dengan bentuk *adjective accusative masculine plural*. Kata ini menjelaskan sifat seseorang sebagai pribadi yang sungguh-sungguh, memiliki karakter yang baik, orang terpuja/terkenal baik, dihargai oleh semua orang dan juga

⁸⁰ Juanda Zevania Venda, *Menghadapi Ajaran Sesat Studi Jemaat Efesus Menurut 1Timotius 4:6-16*, (KERUSSO Vol 1, no. 1, 2019), pp. 2.

⁸¹ *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia), 1954.

⁸² Franseda Sihite, *Kualifikasi Pengajar Alkitab Melawan Ajaran Sesat Anti-Tritunggal Berdasarkan 1Timotius 4:1-16*, (PHRONESIS: Jurnal Teologi dan Misi 6, no. 2, 2023), pp. 3.

⁸³ Halawa, Siahaan, and Wendy Efriduansyah Situmorang, *Karakteristik Diaken Jemaat Berdasarkan 1Timotius 3:8-13*, pp. 159.

⁸⁴ Agustinus Karurukan Sampeasang, *Tugas Penatua dan Diaken Kajian Teologis Praktis Tentang Pemahaman dan Implementasi Tugas Penatua dan Diaken di Jemaat Simbuang*.

bijaksana.⁸⁵ Dalam hal ini seorang diaken yang terhormat merupakan seorang yang terkenal atau sangat dihargai dimana ia berada karena karakternya yang baik dan juga teladannya yang baik.

Tidak Bercabang Lidah

Paulus meneruskan syarat atau kualifikasi menjadi seorang diaken yaitu orang yang tidak bercabang lidah. Tidak bercabang lidah atau “*me dilogos*” berarti “kata dua” yang artinya menceritakan rahasia seseorang kepada orang lain, mengatakan sesuatu hal kepada satu orang, atau mengatakan hal yang lain kepada orang lain. Bercabang lidah merupakan pembicaraan atau perkataan yang menipu dan tidak jujur.⁸⁶ Seperti yang dikatakan oleh John Chrisostom bahwa orang yang bercabang lidah adalah orang yang penuh tipu daya, sebab tidak ada yang lebih merendahkan manusia daripada tipu daya dan tidak ada yang lebih merusak di dalam gereja daripada ketidaktulusan.⁸⁷ Menurut Agus Surya bahwa bercabang lidah adalah orang yang mengatakan sesuatu kepada orang yang satu, tetapi menceritakan hal yang berbeda dengan orang lain.⁸⁸ Dari beberapa pendapat ini menunjukkan seorang diaken atau syarat dalam menjadi seorang diaken adalah orang yang berperilaku jujur, tidak suka gosip, tidak dusta dan tidak menceritakan suka rahasia seseorang kepada orang lain. Oleh karena itu, ketika seorang diaken memiliki sikap yang seperti ini maka dia telah menjaga integritasnya sebagai pelayan Tuhan di dalam gereja.

Seorang diaken yang tidak bercabang lidah tidak suka menyebarkan berita-berita palsu (*hoax*) atau tidak suka menceritakan orang lain.⁸⁹ Menurut tafsiran Matthew Henry, bercabang lidah artinya tidak mengatakan satu hal kepada satu orang, dan berkata lain kepada orang lain atas kepentingan diri sendiri.⁹⁰ Bisa juga diartikan bahwa orang yang bercabang lidah selalu mengatakan hal yang berbeda kepada setiap orang dengan tujuan untuk dipuji. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang bercabang lidah adalah orang yang melayani demi kepentingan dirinya dan sangat tidak bisa dipercaya perkataannya, bahkan orang yang bercabang lidah bisa mengadu domba orang lain terkhususnya jemaat yang dilayaninya.

Bukan Pecandu Anggur

Menjadi seorang diaken tidak boleh seorang yang pecandu anggur atau penggemar anggur. Alkitab memberikan suatu peringatan terhadap bahaya dan dampak dari kecanduan terhadap anggur atau segala minuman yang beralkohol. Dalam Amsal 20:1 mengatakan “Anggur adalah pencemooh, minuman keras adalah peribut, tidaklah bijak orang yang terhuyung-huyung karenanya”. Makanya Paulus sangat menegaskan sekali untuk memilih seorang diaken haruslah orang yang bukan peminum anggur atau seorang pemabuk. Sebab kemabukan dapat mencemarkan nama baik dan juga kesaksian hidup seorang diaken yang dianggap sebagai panutan.⁹¹ Menurut Matthew Henry anggur sangat merendahkan derajat seseorang apalagi seorang pemimpin dalam gereja, sebab anggur dapat membuat orang menjadi mabuk

⁸⁵ Halawa, Siahaan, and Wendy Efriduansyah Situmorang, *Karakteristik Diaken Jemaat Berdasarkan 1Timotius 3:8-13*, pp. 161.

⁸⁶ Dully and Jusupf Leo Pelleng, *Kriteria Pemimpin Rohani: Berdasarkan 1Timotius 3:1-13*, pp. 67.

⁸⁷ *Ancient Christian Commentary on Scripture New Testament IX Colossians, 1-2 Thessalonians, 1-2 Timothy, Titus, Philemon*, Thomas C. (London and New York: Institute of Classical Christian Studies (ICCS)), 2000.

⁸⁸ Surya et al., *Kompetensi Penatua Dan Diaken Berdasarkan 1Timotius 3:1-13 Di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya*.

⁸⁹ Halawa, Siahaan, and Wendy Efriduansyah Situmorang, *Karakteristik Diaken Jemaat Berdasarkan 1Timotius 3:8-13*, pp. 162.

⁹⁰ Matthew Henry, *Tafsiran 1 Dan 2Timotius* (Surabaya: Momentum), 2015, pp. 591.

⁹¹ Surya et al., *Kompetensi Penatua Dan Diaken Berdasarkan 1Timotius 3:1-13 Di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya*, pp. 158.

dan tidak bisa melayani, kehilangan kendali, serta membuka celah terhadap godaan.⁹² Oleh karena itu untuk mengangkat seorang yang melayani dalam gereja terkhususnya diaken tidak boleh seorang peminum anggur atau pemabuk.

Tidak Serakah

Seorang yang akan diangkat menjadi diaken tidak boleh seorang yang serakah. Dalam bahasa Yunani “serakah” memakai kata “αἰσχροκερδής” (*aischrokerdes*) dengan bentuk *adjective accusative masculin plural*, yang menunjukkan sifat dari objek, yang membuat dirinya selalu ingin mengambil keuntungan yang lebih dari setiap pekerjaannya dengan cara yang tidak halal atau benar.⁹³ Dengan pengertian ini sifat serakah sangat tidak baik dan berdampak buruk bagi seorang pelayan dalam gereja. Keserakahan ini biasanya diakibatkan karena seseorang cinta terhadap uang, sehingga untuk mendapatkan uang seseorang akan rela melakukan apa saja, meskipun dengan cara yang tidak benar dan sangat mungkin pelayanannya akan selalu berfokus pada upah. Hal yang sama dikatakan oleh Abineno bahwa keserakahan adalah kerakusan yang memiliki keinginan untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan cara yang salah.⁹⁴ Sifat yang seperti ini tidak bisa menjadi teladan dan tidak bisa mengajak jemaat untuk belajar memberi, namun lebih mementingkan untuk menggelapkan persembahan jemaat yang dipercayakan kepadanya.

Seorang yang Dapat Memelihara Rahasia Iman dalam Hati Nurani yang Bersih

Di dalam ayat 9 menjelaskan bahwa menjadi seorang diaken harus bisa menjaga atau memelihara rahasia iman. Dalam teks tersebut kata kerja yang digunakan yaitu “ἔχω” (*echo*) dengan bentuk verb participle present active accusative masculine plural form, yang artinya memegang atau memelihara. Pengertian ini diartikan sebagai kata kerja yang terus dilakukan secara berulang-ulang sampai sekarang. Kata kerja ini diikuti dengan kata “μυστήριον” (*musterion*), yaitu rahasia atau sesuatu yang tersembunyi. Kata “*musterion*” ini menjelaskan arah dari kata kerja “πίστις” (*pistis*) *noun genitive feminine singular*, yang artinya iman atau kepercayaan kepada Kristus.

Menjaga rahasia iman ini merujuk kepada kualitas rohani. Yang artinya kebenaran yang dulu tersembunyi, namun sekarang telah dinyatakan oleh Tuhan. Ungkapan “rahasia iman” bukan berarti di dalam iman Kristen terdapat semacam rahasia yang hanya boleh diketahui oleh kalangan tertentu saja. Rahasia iman ini memberikan ide tentang pengetahuan tentang Tuhan dan karya-Nya serta injil, yang hanya dapat diketahui dalam iman.⁹⁵ Menurut tafsirannya A. Simanjuntak, rahasia merupakan sesuatu yang tidak bisa diketahui atau tersembunyi, tetapi diungkapkan secara terang-terangan kepada yang diistimewakan yaitu kepada mereka yang beriman.⁹⁶ Iman dan pengertian ini dapat dipelihara dengan sehat dengan melalui ketaatan yang aktif dan teliti.

Harus Diuji Dahulu dan Melayani Setelah Didapatkan Tak Bercela

Menjadi seorang diaken sangat perlu untuk diketahui kualitasnya dan kelakuannya. Dalam 1 Tim. 3:10 memberitahukan bahwa syarat menjadi diaken yaitu harus diuji terlebih dahulu. Dalam bahasa Yunani “δοκιμάζω” (*dokimazo*) dengan bentuk *verb imperative present*

⁹² Matthew Henry, *Tafsiran 1 Dan 2Timotius*, pp. 592.

⁹³ Halawa, Siahaan, dan Wendy Efriduansyah Situmorang, *Karakteristik Diaken Jemaat Berdasarkan 1Timotius 3:8-13*, pp. 164.

⁹⁴ J. L. Ch. Abineno, *Diaken: Diakonia dan Diakonat Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2005, pp. 20.

⁹⁵ Dully dan Jusupf Leo Pelleng, *Kriteria Pemimpin Rohani: Berdasarkan 1Timotius 3:1-13*, pp. 68.

⁹⁶ *Tafsiran Masa Kini Matius-Wahyu*, n.d., pp. 698.

passive 3rd person plural, yang artinya dibuktikan atau disetujui. Kata “*dokimazo*” menunjukkan kata kerja dengan suatu perintah yang harus dilakukan. Hal ini bertujuan menguji karakter, kualitas, dan juga spiritualitas seorang diaken sehingga bisa terbukti apakah dia layak atau tidak menjadi seorang diaken. Dengan demikian, seorang diaken sangat perlu untuk diuji terlebih dahulu atau dilakukan pemeriksaan apakah memenuhi syarat. Seperti yang dikatakan Wesley Brill bahwa, seorang pemegang jabatan sebagai diaken sangat perlu untuk diuji terlebih dahulu. Jabatan dalam sebuah gereja tidak boleh diberikan kepada orang-orang yang belum diuji dan juga tidak layak untuk memegang jabatan tersebut. Hal ini dikarenakan mereka harus diuji dalam mengambil keputusan, dalam tingkah laku, dan dalam cara hidupnya.⁹⁷ Inilah yang menjadi alasan kenapa Paulus memberikan syarat seperti ini untuk mengangkat seorang diaken dalam sebuah gereja, supaya yang memegang jabatan sebagai diaken bisa memberikan teladan melalui cara hidupnya setiap hari.

Seorang yang menjadi diaken baru bisa melayani ketika dia didapatkan tidak bercela. Dalam bahasa Yunani kata “*ἀνεγκλητος*” (*anegkletos*) dengan bentuk *adjective nominative masculine plural form*, yang artinya tidak bercacat atau tidak bercela. Pengertian ini menunjuk kepada sifat seseorang yang tidak pernah berbuat kesalahan, tidak pernah dibawa ke pengadilan, dan bersih dari kesalahan.

Memiliki Istri yang Bermartabat, Bukan Pemfitnah, Dapat Mengendalikan Diri, dan Dipercaya dalam Segala Hal

Seorang diaken harus memiliki istri yang bermartabat. Istri seorang diaken haruslah orang yang benar-benar bisa diandalkan sebagai teladan yang baik bagi suaminya. Dalam terjemahan bahasa Yunani “*σεμνός*” (*semnos*) yaitu terhormat atau bermartabat, dengan bentuk *adjective accusative feminine plural*. Hal menjelaskan sifat dari dalam diri seseorang yang menimbulkan penghormatan dan rasa hormat dari orang lain, berkarakter baik, dan layak dihormati. Dari pengertian ini Paulus menegaskan kepada Timotius untuk mengangkat seorang diaken yang memiliki istri yang memiliki penghormatan karena berkarakter baik dan sangat dihargai. Menurut Wesley Brill, seorang istri dari pelayan Tuhan bisa menjadi penolong yang besar dan juga bisa menjadi sebagai penghambat bagi suaminya dalam pekerjaan Tuhan. Hal ini ditentukan bagaimana tingkah lakunya dan gaya hidup seorang istri dari diaken sebagai pelayan Tuhan.⁹⁸

Dalam ayat 11 menjelaskan apa saja yang perlu ada dalam diri istri seorang diaken. Seorang istri diaken bukanlah seorang yang pemfitnah. Dalam terjemahan bahasa Yunani “*διάβολος*” (*diabolos*) *adjective accusative feminine plural* yang artinya pemfitnah atau menuduh yang identik dengan kejahatan. Kemudian diteruskan dengan kata “*νηφάλιος*” (*nephaleos*) dengan bentuk *adjective accusative feminine plural*, yang artinya mengendalikan diri atau dapat menahan diri. Selanjutnya kata “*πιστός*” (*pistos*) dengan bentuk *adjective accusative feminine plural*, yang diartikan setia atau dipercaya dalam segala hal. Dari beberapa penjelasan ini bisa disimpulkan bahwa istri seorang diaken memiliki sifat yang terpuji, memiliki kebaikan dalam hatinya, serta tidak mudah terpengaruh atau tidak memprioritaskan keinginan dagingnya.

Seorang Diaken Suami dari Satu Istri dan Dapat Mengurus Keluarganya

Di dalam ayat 12 Paulus menuliskan kepada Timotius agar seorang yang diangkat menjadi diaken haruslah orang yang memiliki satu istri. Seorang diaken sangat diharuskan untuk memiliki satu istri dengan alasan seorang diaken dituntut untuk menjadi suami yang setia. Selain

⁹⁷ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Timotius Dan Titus*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, n.d.), pp. 34.

⁹⁸ *Ibid.*, pp. 35.

setia dia harus mengelola rumah tangganya dengan baik, seperti yang dituliskan Ezra Tari dalam artikelnya bahwa, seorang diaken harus bisa mengurus keluarganya sendiri, mengurus dan mendidik anak-anaknya dengan baik tanpa kehilangan martabatnya. Sebab jika rumah tangga itu adalah gereja, atau mikrokosmos gereja, maka hal tersebut menjadi bukti bahwa seseorang dapat mengelola gereja dengan baik seperti dia mengelola dan mengurus rumah tangganya sendiri.⁹⁹ Dengan demikian, kualitas seseorang dalam mengurus gereja juga terlihat bagaimana cara seseorang mengurus rumah tangganya.

Mendapatkan Kedudukan yang Baik dalam Pelayanan Membuat Leluasa untuk Bersaksi

Dalam ayat 13 menjelaskan bahwa bagi yang melayani dengan baik pasti mendapatkan kedudukan yang baik. Dalam bahasa Yunani “*διακονέω*” (*diakoneo*) yang artinya melayani. Kata “melayani” ini memiliki bentuk *verb participle aorist active nominative masculine plural*. Jika diartikan kata “melayani” ini merupakan kata kerja yang dengan bentuk *aorist*, sehingga melayani merupakan sebuah tindakan yang terus berlangsung atau yang dilakukan secara berulang hingga sampai sekarang. Kata kerja melayani ini diikuti dengan kata “*καλῶς*” (*kalos*) *adjective adverb*, yang artinya baik atau hal-hal yang dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan arti moral. Jadi, dari kedua pengertian ini memberikan pemahaman bahwa melayani bukan hanya sekedar melayani saja tetapi dilakukan dengan dengan baik yang artinya dilakukan secara serius, bertanggung jawab, dan sesuai dengan apa yang dikehendaki Tuhan.

Seorang yang melayani dengan baik ternyata dia juga akan mendapatkan kedudukan yang baik. Maksudnya kedudukan ini didapat dari pelayanan yang baik, namun bukan motivasi yang diprioritaskan, sebab melayani dengan baik akan secara otomatis diikuti oleh kedudukan yang baik. Dalam hal ini juga memperoleh kedudukan yang baik itu bukan berarti harus merujuk kepada posisi kepemimpinan yang lebih tinggi, namun memiliki kehormatan di dalam komunitas yang memungkinkan adanya keberanian dalam membagikan Injil.¹⁰⁰ Dengan demikian, kedudukan yang baik diberikan oleh Tuhan bagi orang yang melayani dengan setia.

Dalam bahasa Yunani “*βαθμός*” (*bathmos*) *noun accusative masculine singular* yang artinya “kedudukan” yang bisa juga diartikan sebagai tingkat atau status seseorang. Kata ini merupakan bentuk hasil dari kata kerja “melayani” dimana kedudukan yang baik didapat dari pelayanan yang baik. Paulus menuliskan hal demikian untuk mendorong seseorang dalam melayani terkhususnya sebagai diaken untuk memberikan semangat bagi yang melayani dengan setia dan berkarakter baik.¹⁰¹ Dengan dorongan ini membuat seseorang yang melayani sebagai diaken dapat leluasa untuk bersaksi melalui tentang Kristus. Dalam terjemahan bahasa Yunani kata “*παρρησία*” (*parrhesia*) yang artinya leluasa. Kata “leluasa” ini dipakai dalam bersaksi tentang kebenaran Kristus, sehingga dengan seorang yang melayani sebagai diaken akan lebih berani, lebih semangat untuk terus memberitakan injil.

Konsep Teologis

Ide utama: Kualifikasi diaken dalam konteks 1Timotius 3:8-13.

Ide pendukung:

1. Diaken yang berintegritas
2. Mampu mengendalikan diri
3. Memiliki iman kepada Kristus

⁹⁹ Ezra Tari, *Kompetensi Diaken Berdasarkan 1Timotius 3:8-13*, pp. 114.

¹⁰⁰ Ibid., pp. 115.

¹⁰¹ Dully and Jusupf Leo Pelleng, *Kriteria Pemimpin Rohani: Berdasarkan 1Timotius 3:1-13*, pp. 70.

4. Pribadi yang berkualitas
5. Memiliki istri yang berkarakter baik
6. Bertanggung jawab terhadap keluarga
7. Jabatan berasal dari Tuhan
8. Jabatan sebagai motivasi dalam bersaksi tentang Kristus

Lapisan III: *Psychic/Moral*

Aplikasi (*Obedience*)

Untuk menjadi seorang diaken yang idealis dalam konteks 1Timotius 3:8-13, apa yang menjadi ketaatan yang perlu dilakukan oleh seseorang. Diangkat menjadi diaken bukan suatu tugas yang mudah, sebab yang dilayani bukan hanya manusia tetapi Kristus sendiri. Semua tugas pelayanan dalam gereja terkhususnya jabatan sebagai diaken diberikan tanggung jawab oleh Kristus untuk melanjutkan pelayanan bagi orang-orang percaya. Ketaatan yang perlu dilakukan adalah setiap orang yang mendapat tugas pelayanan dalam gereja perlu menyadari apa yang menjadi tujuan dan tanggung jawab yang sebenarnya dilakukan untuk menjadi pelayan dalam gereja, tentunya pelayanan tersebut berpusat kepada Kristus. Rasul Paulus dalam suratnya kepada Timotius telah menjelaskan apa saja yang harus dimiliki oleh seorang pelayan dalam gereja sebagai diaken, namun bagaimana seseorang bisa melakukannya. Meminta hikmat kepada Tuhan adalah merupakan hal terpenting dalam sebuah pelayanan, meskipun manusia terkadang sangat susah untuk lepas dari kedagingannya, namun hal tersebut bisa membantu seseorang melalui doa dan tuntunan kuasa Roh Kudus.

Lapisan IV: *Anagogic/Eskatologis*

Pengudusan

Setiap orang yang diangkat menjadi diaken harus memiliki dasar iman yang kuat di dalam Kristus. Dasar dari pelayanan seorang diaken haruslah berfokus seperti apa yang telah diajarkan oleh Kristus dalam melayani. Kristus adalah teladan dalam setiap pelayan, sehingga ketika seseorang menjadikan Kristus sebagai teladan dalam pelayanannya maka hal tersebut memproses seseorang untuk bisa menjadi serupa dan segambar dengan Kristus. Seorang yang melayani sebagai diaken harus memenuhi syarat yang dikatakan oleh kitab suci, hal ini bertujuan supaya seorang diaken menjaga kekudusan hidupnya sebagai pelayan Tuhan. Seorang yang hidup kudus atas segala perintah Tuhan, maka seseorang tersebut akan semakin mengalami kesempurnaan.

SIMPULAN

Menjadi seorang diaken bukan suatu hal yang mudah. Seorang diaken harus bisa melakukan dan menjalankan semua tanggung jawab serta kewajibannya sebagai pelayan Tuhan di dalam gereja. Diaken adalah seorang yang bertugas untuk memberikan pelayanan secara praktis kepada jemaat, seperti mengunjungi rumah-rumah jemaatnya, melayani orang sakit, melayani orang-orang miskin, dan membina jemaat. Namun kenyataannya diaken seringkali mengabaikan perannya sebagai pelayan Tuhan dan melayani untuk mendapatkan keuntungan ataupun kepentingan pribadi. Sehingga hal sangat perlu diperhatikan oleh gereja dalam mengangkat seorang yang bertugas sebagai diaken.

Sebelum menjadi diaken, seseorang harus memenuhi syarat atau kualifikasi sebagaimana karakter yang seharusnya dimiliki oleh diaken sebelum melayani. Hal ini dilakukan supaya

seseorang yang diangkat menjadi diaken dapat memberikan teladan dan melakukan pelayanannya dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks 1Timotius 3:8-13 memberikan apa saja yang menjadi syarat atau kualifikasi seorang diaken. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh setiap orang yang diangkat menjadi diaken haruslah orang yang berintegritas dan bisa memberikan teladan yang baik. Menjadi seorang diaken harus bisa mengendalikan diri, pribadi yang jujur, memiliki iman kepada Kristus, memiliki istri yang berkarakter baik, bertanggung jawab dalam keluarga, memiliki pribadi yang berdampak, dan jabatan dijadikan sebagai motivasi sebagai sarana untuk bersaksi tentang Kristus sebab jabatan berasal dari Tuhan.

Kualifikasi diaken ini sangat penting bagi seorang yang menjadi pelayan Tuhan dalam gereja. Dari kualifikasi diaken dalam 1Timotius 3:8-13 sangat menyoroti penting karakter dan teladan yang mencerminkan Kristus dalam menjadi seorang pelayan Tuhan. Dalam hal ini gereja sangat berperan aktif membina jemaat atau kehidupan orang-orang Kristen untuk lebih mengenali lagi *role model* yang sebenarnya adalah Kristus. Terutama bagi yang melayani di dalam gereja haruslah orang yang benar-benar mengenal Kristus dan menghidupi firman-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Karurukan Sampeasang. *Tugas Penatua Dan Diaken Kajian Teologis Praktis Tentang Pemahaman Dan Implementasi Tugas Penatua Dan Diaken Di Jemaat Simbuang*. (n.d.): 2.
- Allen W. Graves. *A Church At Work: A Handbook of Church Polity*. Nashville: Convention Press, 1972.
- Denny Adri Tarumingi. "Gereja Dalam Pandangan Paulus." *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 17.
- Dully, Stefanus, and Jusupf Leo Pelleng. "Kriteria Pemimpin Rohani: Berdasarkan 1Timotius 3:1-13." *PENDAR CAHAYA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2022): 62.
- Ezra Tari. "Kompetensi Diaken Berdasarkan 1Timotius 3:8-13." *SHIFTKEY: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 2 (2020): 110.
- Franseda Sihite. "Kualifikasi Pengajar Alkitab Melawan Ajaran Sesat Anti-Tritunggal Berdasarkan 1Timotius 4:1-16." *PHRONESIS: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 2 (2023): 12.
- Halawa, Iman Kristina, Frendi Erixon Siahaan, and Wendy Efriduansyah Situmorang. "Karakteristik Diaken Jemaat Berdasarkan 1Timotius 3:8-13." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 161.
- Halawa, Ririn Valentina, and Yaaro Harefa. "Intensi Mazmur Kutukan : Analisis Sintaksis Dan Semantik Dalam Mazmur 58." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 14, no. 2 (2024): 161.
- J. L Ch. Abineno. *Diaken: Diakonia Dan Diakonat Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- J. Wesley Brill. *Tafsiran Surat Timotius dan Titus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, n.d.
- Juanda Zevania Venda. "Menghadapi Ajaran Sesat Studi Jemaat Efesus Menurut 1Timotius 4:6-16." *KERUSSO* 1, no. 1 (2019): 1.

- Matthew Hanry. *Tafsiran 1 Dan 2Timotius*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Robert M. Solomon. *Kitab 1 & 2Timotius Awasi Dirimu Dan Ajaranmu*. PT Duta Harapan Dunia, 2015.
- Robert P. Borrong. “Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan” (2012): 6.
- Roy D. Tamaweol. “Jabatan Gerejawi Menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Organisasi Dan Tata Gereja Di Masa Kini.” *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 18.
- Surya, Agus, Netto WS Rahan, Muner Daliman, and Sri Wahyuni. “Kompetensi Penatua Dan Diaken Berdasarkan 1Timotius 3:1-13 Di Kalangan Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Resort Palangka Raya.” *Jurnal Kadesi* 1, no. 2 (2019): 157.
- Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Ancient Christian Commentary on Scripture New Testament IX Colossians, 1-2 Thessalonians, 1-2Timothy, Titus, Philemon*. Thomas C. London and New York: Institute of Classical Christian Studies (ICCS), 2000.
- Tafsiran Masa Kini Matius-Wahyu*, n.d.